

BAB II

PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidik berarti orang yang mendidik.¹ Dalam bahasa Inggris ditemukan kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata *tutor* yang berarti pengajar pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, member les tambahan pelajaran, *educator*,² ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah.

Dalam konteks keindonesiaan, pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, profesinya mengajar.³ Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan *formal*. Guru bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh pendidik. Bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan *formal*, *informal* maupun *nonformal*.⁴

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-III, h.263

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Edisi Ke-3, h.144

³ WJS Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2002), h.377

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.71

Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵

Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.⁶

Dari sini jelas, seorang pendidik adalah harus professional. Sehingga untuk menjadi seorang pendidik tidak mudah. Pendidik seperti yang diamanatkan UUSPN harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

Dalam konteks pendidikan islam, istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*. Kelima term tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks islam. Disamping itu, istilah pendidik kadangkala

⁵ Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu...*, *Ibid.*, h.37-38

⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, *Ibid.*, h.125

⁷ *Ibid.*, h.126

disebut melalui gelarnya, seperti istilah *Syaikh* dan *Ustadz*.⁸ Dari beberapa term diatas, penggunaan kata *al-Mu'allim* lebih banyak digunakan daripada term-term yang lain.⁹

Adapun yang dimaksud dengan *Murabbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang. Orang yang memiliki pekerjaan sebagai *murabbi* ini biasanya dipanggil dengan sebutan *ustadz*.¹⁰ *Ustadz* harus memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya antara lain sebagai:¹¹

1. *Mu'allim* yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan.
2. *Mu'addib* artinya seorang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral dan sikap yang santun serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui peneladanan dalam kehidupan.
3. *Mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.

⁸ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, *Ibid.*, h.167

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.41

¹⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h.85

¹¹ *Ibid*, h.86-87

4. *Mursyid* artinya orang yang memiliki kedalaman spiritual, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia, kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.

Para pakar pendidikan dalam pendidikan islam, menggunakan rumusan yang berbeda-beda tentang pendidik. Zakiah Dradjat misalnya, dia berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.¹² Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan Pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotori, kognitif, maupun afektif.¹³

Ahmad D. Marimba membatasi arti pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.¹⁴ Dalam rumusan D. Marimba ini, seorang pendidik harus orang yang dewasa. Karena dengan kedewasaannya mampu menjalankan tugasnya terhadap peserta didik.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suryosubrata, bahwa Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada

¹² Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.19

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.74

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, *Ibid.*, h.37

peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁵

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses atau tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁶

B. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan.

¹⁵ Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.26

¹⁶ Tim Penerjemah Deartemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. J-Art, 2004), h.560

Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban.¹⁷

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran.¹⁸ Ia ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, ia harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁹ Hal ini karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban umat manusia.²⁰

Dalam keluarga pendidik berkedudukan sebagai pelindung, pendamping, pendorong, penasehat, dan pemberi contoh pada anak-anaknya agar dapat tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Di sekolah pendidik memiliki sebutan dan kedudukan yang beragam. Beberapa ahli menyebutkan kedudukan pendidik di sekolah dengan banyak sebutan yaitu, fasilitator, motivator, organisator, dinamisator, stimulator, komunikator, katasilator, inisiator, dan evaluator bagi

¹⁷ Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.55

¹⁸ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), h.154.

¹⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.125.

²⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), h.61.

peserta didiknya.²¹ Dalam masyarakat pendidik juga mendapatkan kedudukan yang tak kalah terhormatnya yakni *Ing Ngarso Sang Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.²² Kedudukan ini merupakan penghargaan masyarakat yang sangat besar dan merupakan tantangan yang menuntut akan adanya prestasi dan prestasi yang senantiasa teruji dan terpuji dari setiap pendidik, bukan hanya di kelas atau sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.²³

Dalam konteks pendidikan islam, pendidik pun juga memiliki arti dan peranan sangat penting. Dia adalah bapak rohani (*Spiritual Father*) atau pemberi semangat bagi peserta didik. Dialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Dia juga memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.²⁴

Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam islam. Nabi bersabda dalam hadist yang dikutip dari buku Athiyyah al- Abrasyi :

إِنَّ مِدَادَ الْعُلَمَاءِ حَيْرٌ مِنْ دِمَاءِ الشُّهَدَاءِ

²¹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan...*, *Ibid.*, h.154.

²² Semboyan Ki Hajar Dewantara yang artinya, di depan seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, di tengah atau di antara murid harus mampu menciptakan ide atau cita-cita, dan dari belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi.

²³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses, Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: Elkaf, 2005), h.10.

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, *Ibid.*, h.91

Artinya: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”.²⁵

Begitu tingginya penghargaan islam terhadap pendidik, sehingga menempatkan posisi pendidik setingkat dibawah posisi nabi. Hal ini diungkapkan oleh penyair yang bernama Syauki, dalam syairnya dia mengungkapkan:

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلِ كَادَ الْمَعْلَمِ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Artinya: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hamper saja merupakan seorang rasul”²⁶

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan dido’akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan didalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ : ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)²⁷

Artinya: “Sesungguhnya Allah yang maha suci, malaikatNya, penghuni-penghuni langitNya dan bumiNya termasuk semut dalam lubangnyadan termasuk ikan dalam laut akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia kepada kebaikan.” (HR. Tirmidzi)

Dari sini jelas, bahwa kedudukan pendidik dalam islam sangat tinggi.

Tingginya kedudukan pendidik dalam islam merupakan realisasi ajaran islam itu

²⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok...*, *Ibid.*, h.1

²⁶ *Ibid.*, h.168

²⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurat, *al-Jami' as-Shahih wa Huwa Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyat, tt), Juz. V, h. 48

sendiri. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Maka, tidak boleh tidak islam pasti memuliakan seorang pendidik.²⁸

Tingginya kedudukan pendidik ini masih dapat disaksikan nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren–pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menentang pandangan kiainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap kiainya.²⁹

C. Kompetensi-kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana di singgung dalam UUSPN No. 20 tahun 2003, bahwa pendidik merupakan tenaga professional. Sehingga untuk menjadi pendidik wajib memiliki jiwa profesionalisme. Untuk menjadi pendidik yang professional sesungguhnya bukanlah hal yang mudah, karena harus memiliki kompetensi-kompetensi yang handal. Kompetensi dasar (*Basic Competency*) bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Hal tersebut karena potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan dan juga sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.

Potensi dasar ini adalah milik individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT, dan situasi yang mempengaruhinya

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif...*, *Ibid.*, h.76

²⁹ *Ibid.*, h.77

baik langsung maupun tidak. Berhubungan dengan itu kompetensi menurut W.Robert Houston mendefinisikan pengertian kompetensi dengan “*Competence ordinarily is defined as adequacy for to ask of possession of require knowledge*”. (kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).³⁰

Dalam pendidikan islam seorang pendidik itu haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam ilmu pengetahuan itu), yakni sebagai penganut Islam yang patut dicontoh dalam ajaran Islam yang diajarkan dan bersedia mentransfer pengetahuan Islam serta nilai-nilai pendidikan yang diajarkan. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang professional masih diperlukan persyaratan yang lebih dari itu.

Untuk mewujudkan pendidik yang professional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan islam, harus didasari dari nabi SAW, karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati realitas pendidik dengan yang ideal (Nabi Saw). Keberhasilan Nabi Saw, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki *al-Amin* yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqro' bismiobbik*. Kemudian beliau mampu

³⁰ Roestoyah NK, *Masalah-Masalah dalam Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h.86 dalam Muhaimin dan Abd. Mujib, *Ibid.*, h.171

mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran.³¹

Dari hasil telaah tersebut, dapat diasumsikan bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila mempunyai kompetensi *Personal-Religius*, *Social-Religius*, dan *Profesional-Religius*.³² Kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena hal ini menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.

1. Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (Kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

2. Kompetensi Sosial-Religius

³¹ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, *Ibid.*, h.173

³² *Ibid.*, h.173

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

3. *Kompetensi Profesional-Religius*

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Kompetensi di atas dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

- a. Mengetahu hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan
- b. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada akan didiknya
- c. Mempunyai kemampuan menganalisa materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara

berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi

- d. Megamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anakdidiknya (QS. 61:2-3)
- e. Mengevaluasi preses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. 2;31)
- f. Memberi hadiah (*tabisyir/reward*) dan hukuman (*tanzir/punishment*) sesuai dengan usaha dan bupaya yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam prosesbelajar (QS. 2;119)³³
- g. Memberikan uswatun hasanah dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya yang mengacu pada futuristic tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, misalnya; gaji,pangkat, kesehatan, perumahan sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart, transfer of head, dan transfer of hand* kepada anak didik dan lingkungannya.

Berbeda dengan kompetensi diatas, Abdul Mujib merumuskan kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan islam meliputi: Penguasaan materi al-islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama bidang-bidang yang menjadi tugasnya; penguasaan strategi pendidikan islam; penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan;

³³ Saefuddin AM, *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), h.130 dalam Abdul Mujib, *Ibid.*,h. 97

memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan islam masa depan; memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³⁴

D. Tugas Pendidik dalam pendidikan islam

Secara umum, tugas seorang pendidik adalah mendidik. tetapi dalam operasionalisasinya, pendidik bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.³⁵ Hakikat tugas dari seorang pendidik pada umumnya berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidik mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.³⁶

Oleh karena itu, pendidik memiliki banyak tugas baik itu terikat dengan dinas maupun diluar dinas sebagai bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan maka tugas pendidik ada tiga jenis, yaitu; (1) tugas dalam bidang profesi, (2) tugas kemanusiaan dan (3) tugas kemasyarakatan.³⁷

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.95

³⁵ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, *Ibid.*, h.65.

³⁶ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan...*, *Ibid.*, h.155.

³⁷ Akhyak, *Profil Pendidik...*, *Ibid.*, h.9.

Saiful Bahri Djamarah, merinci tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai berikut:³⁸

1. Korektor, yaitu pendidik mampu membedakan antara nilai yang baik dan yang buruk secara menyeluruh mulai dari afektif, kognitif dan psikomotornya.
2. Inspirator, yaitu pendidik mampu menjadi inspirasi bagi kemajuan belajar anak didiknya.
3. Informatory, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ipteks.
4. Organisator, yaitu pendidik harus dapat mengelola kegiatan akademik.
5. Motivator, yaitu pendidik harus dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
6. Inisiator, yaitu pendidik harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator, yaitu pendidik harus dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
8. Pembimbing, yaitu pendidik harus dapat membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
9. Demonstrator, yaitu pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sulit dipahami.

³⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h.43-48.

10. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus dapat mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
11. Mediator, yaitu pendidik harus menjadi media komunikasi yang berfungsi agar dapat mengefektifkan proses interaksi edukatif.
12. Supervisor, yaitu pendidik harus dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
13. Evaluator, yaitu pendidik harus mampu menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 seperti yang dikutip dalam buku “*Profil Guru Indonesia*” menyebutkan bahwa:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar perkembangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika dan, (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.³⁹

Dalam konteks pendidikan islam, Menurut al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta

³⁹ Tim Mahasiswa Penempuh Progam Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia: Perspektif Sistem Perundang-undangan Tentang Pendidikan dan Guru*, (Jember: Pena Salsabila, 2012),, h.170.

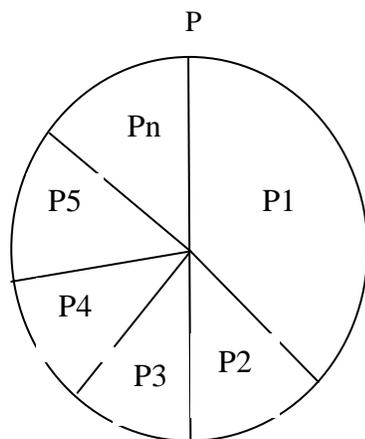
membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁴⁰ Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Sementara secara khusus, Zakiah Dradjat merumuskan tugas pendidik meliputi: Mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, membangkitkan dan mengarahkan potensi peserta didik, mengatur situasi proses belajar mengajar yang kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman kedalam proses pendidikan, serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan sosial secara harmunis.⁴¹

Sedangkan lebih sistematis Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas utama pendidik adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dll. Tugas itu dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

⁴⁰ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan...*, *Ibid.*, h.169

⁴¹ Zakiah Dradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.21



Keterangan:

P : Lingkaran pendidikan

P1 : Mendidik dengan cara mengajar

P2 : Mendidik dengan cara memberi dorongan

P3 : Mendidik dengan cara memberi contoh

P4 : Mendidik dengan cara memuji

P5 : Mendidik dengan cara membiasakan

Pn : Mendidik dengan cara lain-lain⁴²

Gambar 1:
Tugas guru menurut Ahmad Tafsir

Dari keterangan diatas, jelas bahwa tugas pendidik bukan hanya mengajar. Tetapi Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*direktor of learning*), fasilitator, dan perencana (*the planner of future society*).⁴³ Oleh karena itu, Tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian,

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif...*, *Ibid.*, h.78

⁴³ Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pppai-Ptu, 1984), h.149

yaitu:⁴⁴

1. Sebagai pengajar (*Instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan
2. Sebagai pendidik (*Educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kami seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*Managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, guru harus memperhatikan beberapa kode etik pendidik. Bentuk kode etik tiap lembaga tidaklah harus sama, tetapi secara instrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:⁴⁵

1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu: (1) memiliki sifat keagamaan yang baik, meliputi tunduk dan patuh terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa

⁴⁴ Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h.86

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, *Ibid.*, h.98.

membaca al-qur'an, berdzikir baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; menjaga perilaku lahir dan batin. (2) memiliki akhlak yang mulia, seperti menghias diri dengan menjaga diri; *khusyu'*; *tawadlu'*; *qanaah*; *zuhud* dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.

2. Etika terhadap peserta didiknya yaitu: (1) sifat *adabiyah* yang terkait dengan akhlak mulia. (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan.
3. Etika dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan. (2) sifat seni (menyenangkan) dalam mengajar sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

E. Syarat – syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam melakukan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, seorang pendidik memerlukan persyaratan tertentu. Sehingga dengan adanya syarat tersebut, pendidik berbeda dengan manusia pada umumnya. Sehingga, dengan adanya persyaratan tidak semua orang mampu menjadi pendidik, tanpa memenuhi persyaratan tersebut.

Di Indonesia, dewasa ini telah dirumuskan syarat yang harus dimiliki seorang guru dalam Undang-undang SISDIKNAS Pasal 28 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, di sebutkan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁴⁶ Adapun penjabaran dari syarat tersebut adalah:

1. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, yang ditunjukkan dengan ijazah dalam merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar pendidikan nasional. Ijazah tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program S-1 atau D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan.⁴⁷
2. Guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang dimaksud dengan kompetensi-kompetensi tersebut adalah meliputi:⁴⁸
 - a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah dalam mengelola interaksi pembelajaran, kompetensi ini berkaitan dengan pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran.
 - b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik berkaitan dengan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia,

⁴⁶ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, *Ibid.*, h.77

⁴⁷ Tim Mahasiswa Penempuh Progam Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan STAIN Jember, *Profil Guru Indonesia...*, *Ibid.*, h.229-230.

⁴⁸ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan...*, *Ibid.*, h.152-153.

- arif, dan berwibawa serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode, serta wawasan dan pengembangan etika profesi.
 - d. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali murid dan masyarakat sekitar.
3. Guru harus sehat secara jasmani dan rohani, sebab jika ada sesuatu yang mengganggu terhadap kesehatan fisik atau psikis pendidik, maka hal tersebut dikhawatirkan akan mengganggu pekerjaannya dan keberlangsungan proses belajar-mengajar.
4. Guru harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagaimana disebutkan dalam Sisdiknas Pasal 2 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.5-6.

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Karakteristik tersebut akan menjadi ciri dan sifat sekaligus sebagai syarat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini an-Nahlawy membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Arifuddin Arif adalah:⁵⁰

1. Mempunyai watak dan sifat *Rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.
3. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
8. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.

⁵⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, *Ibid.*, h.66-67.

9. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
10. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Lain halnya Menurut H. Mubangid, Agar pendidik dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka ia membutuhkan beberapa syarat yang mesti dimiliki. syarat untuk menjadi pendidik ialah:

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.⁵¹

Dari syarat-syarat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang harus berakhlak baik dan mempunyai kecakapan mendidik.

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya,⁵² bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Adapun kriteria jenis akhlak yang dituntut , antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru

⁵¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, *Ibid.*, h.81

⁵² Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 41

Tidak semua orang yang menjadi guru karena panggilan jiwa. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena dorongan ekonomi, dorongan teman atau orang tua, dan lainnya. Dan bagaimanapun seorang guru harus mencintai profesinya. Karena dengan kecintaannya tersebut seorang guru dapat menghayati serta tulus dalam menjalankan tugas sebagai guru.

2. Bersikap adil kepada semua muridnya

Peserta didik sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru kerap kali pilih kasih atau tidak adil kepada semua muridnya. Contohnya, lebih memperhatikan salah satu muridnya yang pintar dan membiarkan yang lainnya. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dalam kondisi apapun.

3. Berlaku sabar dan tenang

Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid kurang mengerti apa yang diajarkannya serta menemui beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bersikap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang.

4. Guru harus berwibawa

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, dan meluapkan emosinya dengan marah bahkan memukul anak didik. Guru semacam ini adalah gambaran guru yang tidak berwibawa. Sebaliknya, guru yang berwibawa ialah guru yang mampu menguasai anak didiknya dalam keadaan apapun dengan cara yang baik. Inilah guru yang berwibawa.

5. Guru harus gembira

Guru yang gembira biasanya tidak lekas kecewa kepada anak didiknya yang sulit menerima materi yang diajarkan. Ia mengerti bahwa anak didiknya tidak bodoh, akan tetapi belum tahu. Dengan gembira, seorang guru harus menerangkan pelajaran sampai anak didiknya memahami materinya.

6. Guru harus bersifat manusiawi

Guru adalah manusia yang tak lepas dari kekurangan dan cacat. Guru bukan manusia sempurna. Oleh karena itu, guru harus bisa mengetahui kekurangannya serta mampu memperbaikinya. Dengan demikian, guru bisa memahami sifat anak didiknya yang juga tak terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, guru harus bisa memperlakukan anak didiknya dengan adil dan manusiawi. Meskipun dengan memberi hukuman, tetapi yang terpenting adalah hukuman itu tidak sampai melanggar norma pendidikan yang berlaku.

7. Bekerja sama dengan guru lain

Pertalian dan kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga daripada fasilitas penunjang pendidikan yang memadai. Sebab apabila guru saling bertentangan, anak didik akan merasa bingung dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, peran guru dalam menjaga keharmonisan terhadap guru yang lain serta kepada semua jajaran yang ada di sekolah sangatlah penting untuk tetap dijaga kebaikannya.

8. Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus mempunyai pandangan yang luas. Ia harus bergaul dengan segala masyarakat dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah menjadi dikenal baik dan tidak di kucilkan oleh masyarakat.

Adapun Abu ahmadi juga merumuskan tentang syarat –syarat untuk menjadi pendidik yang baik seperti di bawah ini:

1. Mempunyai ijazah formal
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Berakhlak yang baik
4. Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin
5. Taat untuk menjalankan agama
6. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
7. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik
8. Menguasai ilmu pengetahuan agama; dan
9. Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniyah.⁵³

Munir mursi, tatkala membicarakan syarat guru kuttab (semacam sekolah dasar di indonesia) menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam islam ialah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam isam ialah sebagai berikut:

⁵³ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bima Aksara, 1986), h.49. dalam <http://003saleha.blogspot.com/2013/10/makalah-pendidik-dalam-perspektif.html> diakses 11-06-2014

1. Umur, harus dewasa
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (pedagogik)
4. Harus berkepribadian muslim.

Berdasarkan uraian di atas, maka syarat yang harus dimiliki oleh pendidik baik dalam versi pendidikan Islam maupun umum, itu sebenarnya hampir sama, bedanya kalau dalam versi Islam, harus lebih menekankan pada aspek ajaran agama Islam itu sendiri. Menurut Akhyak, seiring dengan lajunya perkembangan zaman yang senantiasa selalu berubah, hendaknya pendidik di era sekarang apalagi masa yang akan datang perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif melalui penyiapan berbagai kualitas diri yang unggul dan kompetitif. Sehingga pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:⁵⁴

1. Dari segi kualifikasi, pendidik harus benar-benar memiliki kelayakan akademik, tidak hanya sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi juga harus dilengkapi oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.
2. Dari segi kepribadian, dalam segala tingkah lakunya pendidik harus menghiiasi dirinya dengan kepribadian yang tinggi serta akhlak mulia.
3. Dari segi pembelajaran, pendidik harus memahami ilmu teori dan praktek pendidikan, memahami kurikulum, mampu mendesain dan

⁵⁴ Akhyak, *Profil Pendidik...*, *Ibid.*, h,7-8.

mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang baik dan efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial serta sebagai titik akhirnya adalah mampu menghantarkan pembelajaran peserta didiknya dengan sukses.

4. Dari segi sosial, pendidik harus memiliki kepekaan yang tajam dalam memahami setiap fenomena sosial di sekitarnya, karena ia merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang memiliki sumber daya yang berbeda kualitasnya dibanding dengan masyarakat lainnya.
5. Dari segi *religius*, pendidik harus mempunyai komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya.
6. Dari segi psikologis, pendidik harus mempunyai kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik dari segi intelektual, emosional, dan spiritualnya.

F. Sifat-sifat Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai mediator bagi anak-anak untuk mengikuti gaya Islami yang tercermin pada diri Nabi Muhammad s.a.w.⁵⁵ Para pendidik wajiblah membentuk keperibadiannya yang luhur. Pendidik adalah *qudwah* (kepemimpinan) dan juga *uswah* (model) yang baik yang sering ditonton oleh anak-anak didiknya maka seorang pendidik tidak akan

⁵⁵ Gamal Zakaria (2002). *Ibnu Sahnun, Mutiara Pendidik Muslim*, (Selangor: Darul Ehsan, 2002) dalam <http://mrscd.wordpress.com/2008/03/23/pendidik-dalam-islam/>. Diakses tanggal 05/12/2013 Jam 10.00 am.

menganjurkan sesuatu jika ia sendiri tidak melaksanakannya karena ia menyedari tentang kemurkaan Allah (dosa) jika ia sendiri tidak melaksanakan apa yang ia ucapkan.

Oleh karena itu para pendidik perlulah menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji sesuai dengan sifatnya yang paling mulia di dalam Islam. Abdul Halim al Muhammadiyah mengemukakan sembilan sifat yang wajib dimiliki oleh pendidik, yaitu:

1. Sifat *Zuhud* (mendidik kerana mencari keredaan Allah). Sifat *Zuhud* bermakna menyampaikan pelajaran bukan kerana belasan kebendaan atau penghormatan masyarakat, tetapi kerana mencari
2. keredhaan Allah. Namun Ini bukan bermakna kita tidak boleh menerima ganjaran dari usaha itu. Kemuncak matlamat kerja yang dilakukan seharusnya tidak diukur dengan pencapaian kebendaan kerana itu akan membahayakan peningkatan diri dan pencapaian orang yang berada di bawah didikannya.
3. Kebersihan diri. Sebagai pendidik hendaklah menjauhkan diri dari kekotoran sifat-sifat *mazmumah* seperti bersifat angkuh, riak, hasad, pamarah dan dari kekotoran syara' yakni melakukan perkara-perkara dosa besar dan yang diharamkan oleh Islam.
4. Keikhlasan dalam bekerja, termasuklah juga sifat dedikasi.
5. Mempunyai sifat *Halim*, iaitu sifat lemah lembut, sopan santun, tidak lekas berang.

6. Menjaga kehebatan dan kehormatan diri, yakni tidak melibatkan diri dengan suasana yang boleh menjatuhkan pribadi dan maruahnyanya sama ada dari segi pakaian, perbuatan dan percakapan.
7. Perlu merasa dirinya sebagai bapa dalam menghadapi muridnya.
8. Hendaklah memahami tabiat murid-muridnya dan.
9. Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas⁵⁶

Athiyah al-Abrasyi juga berpendapat bahwa seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah:⁵⁷

1. Memiliki sifat *zuhud*, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar.

⁵⁶ Abdul Halim Muhammady, *Peranan Guru Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, (Selangor: Darul Ehsan, 1986) dikutip dalam <http://mrsed.wordpress.com/2008/03/23/pendidik-dalam-islam/>, *Op.Cit*, Diakses tanggal 05/12/2013 Jam 10.00 am.

⁵⁷ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan...*, *Ibid.*, h. 131-134

5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik muridnya.
7. seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Adapun dalam literatur yang lain al-Abrasyi mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat: 1). *Abawiyah* (kebakakan); 2). Komunikatif; 4). Memberi materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik; 5). Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat; 6). Suri teladan dalam keadilan, kesetiaan dan kesempurnaan; 7). Ikhlas; 8). berwawasan luas; 9). Selalu mengkaji ilmu; 10). Mengajar dan mengelola kelas dengan baik; 11). Memperbanyak ilmu dengan ruh ilmu-ilmu baru; 12). Komitmen tinggi; 13). Sehat; dan 14). berkepribadian kuat.⁵⁸

Al-Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu: (1) Kasih sayang, seperti kepada anak sendiri; (2) Tidak mengharapkan materi, tetapi mengharap ridha Allah dan taqarrub kepada-Nya; (3) Tidak berhenti menasihati murid, sekalipun hak yang kecil; (4) Kontrol sosial bagi murid dengan cara lemah lembut; (5) Tidak merendahkan ilmu dan

⁵⁸ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Islamiyah Wa Falsafatuha* (Beirut: Dar Fikr, tt), h.303

orangnya; (6) Memberikan materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik; (7) Memotivasi peserta didik yang berkemampuan rendah; dan (8) Berindak sesuai dengan ilmunya.⁵⁹

Sedangkan menurut al-Nahlawi, agar pengajar ini dapat menjalankan tugasnya seperti yang diembankan Allah kepada para Rasul dan pengikut mereka, maka guru harus memiliki sifat-sifat: (1) Rabbani dalam menentukan tujuan, tingkah laku, dan pola pikir; (2) Ikhlas; (3) Sabar; (4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan-nya; (5) Membekali diri dengan ilmu; (6) Menguasai metode-metode mengajar yang bervariasi; (7) Mampu mengelola siswa; (8) Mengetahui psikis siswa; (9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia; dan (10) Bersikap adil.⁶⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sifat pendidik terbagi tiga macam: *Pertama*, sifat yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan; dan (2) sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhla-qiyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memeliharanya, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam ilmunya.

⁵⁹ Dedeng Rosyidin, *Etika Pendidik Dalam Islam*, dalam <http://file.upi.edu/> Diakses pada 11-01-2014

⁶⁰ Abdur-Rahman An-Nahlawi, *Usulut Tarbiyah Islama'iyyah wa asalibiha fil-Madrasati wal-Mujtama*, (Damasyik: Darul Fikr,1979), h.171-176.

Kedua, sifat terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki tiga sifat, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (3) sifat kebapakan (*abawiyah*), dan yang terpenting sifat kasih sayang.

Ketiga, sifat dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua sifat, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan (*muhniyah*); dan (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.